

TINJAUAN TEOLOGIS PEMUGARAN MAKAM DI DESA TANJUNG RIU

Oleh

Deri Susanto

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, derisusanto83@gmail.com

Diterima....., direvisi....., diterbitkan.....

Abstract

The restoration of graves in the GKE congregation in Tanjung Riu Village, also known as secondary burials, is almost similar to the secondary burial of the Ngaju Dayak people who are Kaharingan Hindus, which is called the *tiwah* ceremony. Tanjung Riu GKE congregation offers an alternative cultural choice (tomb restoration) amidst the established culture, namely *tiwah*. The practice of restoring tombs became problematic when it was accused by some priests from the Kalimantan Evangelical Church (GKE) of being a form of syncretism. In order not to fall into syncretism, there needs to be a theological review that must bear two models of cross-cultural mission or two options together; This means that the ritual of tomb restoration must show loyalty to the Bible and at the same time be culturally relevant without falling into dualism, namely syncretism and relativism. The research findings show that there is a clash of understanding between the congregation and the church, between theocentric and totalitarian understandings, and while the congregation sees God in the restoration of the tomb as a form of naturalistic theism, it is only suitable in terms of the congregation's immanence.

Keywords: restoration of graves, theocentric, totalitarian, and naturalistic theism

I. PENDAHULUAN

Pemugaran makam di jemaat GKE Desa Tanjung Riu dikenal juga dengan pemakaman sekunder yang hampir memiliki kemiripan dengan pemakaman sekunder orang Dayak Ngaju yang beragama Hindu Kaharingan yang disebut upacara *tiwah*. Tidak seperti halnya susunan pada *tiwah* yang dilakukan selama berbulan-bulan dengan kelengkapan berbagai syarat. Praktik pemugaran makam di Jemaat GKE Tanjung Riu dilakukan hanya dalam waktu 3 (tiga) hari. Seperti halnya *tiwah*, pemugaran makam menyertakan berbagai ritus dan tradisi nenek moyang, menombak kerbau, perlakuan khusus kepada almahum seperti membangkitkan manusia dari alam maut (*mapisik liaw*) memandikan arwah (*mapandauy liaw*), mengenakan pakaian kepada arwah (*mampakayan liaw*), mengajak arwah menengok sanak keluarga dan handai

tolan untuk memberi pesan-pesan terakhir (*liaw mangalino*). Pada konteks teologi *liaw mangalino* disebut sebagai pewahyuan.

Pada satu sisi, konsep dasar upacara *tiwah* dalam kontek jemaat GKE Tanjung Riu sudah diakomodasi sedemikina rupa dan di sisi lain jemaat telah menawarkan sebuah pilihan budaya alternative (pemugaran makam) ditengah budaya yang sudah mapan yaitu *tiwah*. Komunitas jemaat ingin mengatakan di Kekristenan berlaku juga budaya *tiwah* atau wajah baru dari *tiwah*, dalam bahasa teologi dikenal dengan kontekstual yang sudah diakomodasi, namun tanpa penilain secara kritis dari nilai-nilai alkitab dan kehidupan Kristen. Berdasarkan kacamata sosiologi, Jemaat GKE Tanjung Riu sudah menawarkan struktur budaya rasional (pemugaran makam) terhadap struktur yang sudah mapan (*tiwah*). Struktur yang sudah

mapan hanya bisa ditentang secara efektif oleh orang dalam (sesama Dayak Ngaju) yang merupakan penghuni budaya yang terintegrasi. Struktur rasional adalah istilah yang digunakan oleh Peter Berger dan Luckmann untuk menggambarkan struktur sosial yang membentuk keyakinan rasional (Berger dan Luckmann, 2013). Oleh karena itu kehadiran Kristen tidak mensegregasi kelompok-kelompok masyarakat yang menganut kepercayaan suku dan tidak berpotensi menciptakan konflik. Hal ini dibuktikan dengan kerja sama antara masyarakat yang beragama Kaharingan dan Keristenan ketika jemaat GKE Tanjung Riu melaksanakan pemugaran makam. Bentuk kerjasama secara tidak langsung telah membangun rumah baru (*oikos*) bagi keberlangsungan tradisi leluhur. Pada pengertian kebudayaan, ritual pemugaran makam sebagai bentuk adaptasi jemaat terhadap lingkungan yang baru. Juga dapat dipahami (Berger dan Luckmann, 2013) institusi lembaga budaya (adat) atau realitas objektivikasi dalam melakukan sosialisasi sedang melemah (kekesongan lembaga) dan peran tersebut diserahkan kepada tiap keluarga dan pada akhirnya mencapai status objektif di luar budaya *tiwah* atau diluar produsen lembaga yang melahirkannya (lembaga adat Dayak Ngaju). Eksternalisasi yang diserahkan kepada keluarga yang beragama Kristen, pemugaran dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi pola dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan. *Habitualisasi* yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa dan kebiasaan. Legitimasi gereja (yang didalamnya jemaat lokal) berfungsi untuk membuat obyektivikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif. Jemaat lokal memerlukan sebuah *universum simbolik* yang menyediakan legitimasi utama keteraturan pelembagaan. *Universum simbolik* ditempatkan sebagai hirarki

tertinggi untuk mentasbihkan semua realitas sehingga bermakna bagi individu dan masyarakat, dan individu harus melakukan sesuai makna itu. Agar individu mematuhi makna itu, maka organisasi sosial diperlukan (*uluh bakas*=tetua adat), sebagai pemelihara *universum simbolik*. Maka, dalam konteks jemaat disesuaikan dengan dengan *universum simbolik*. Hal ini dapat diartikan *universum simbolik* (lembaga adat lama) ditinggalkan dan diganti dengan lembaga yang baru yaitu gereja. Praktik pemugaran makam oleh jemaat untuk semakin mendekatkan diri pada Tuhan (Mircea Eliade, 1960)

Banyak ditemukan praktik keagamaan terintegrasi dengan agama dan kebudayaan leluhur. Hal ini dapat disebabkan karena praktik ritual bersifat peristiwa sosial atau publik, artinya ritual pemugaran makam bukanlah bentuk keyakinan (Durkheim, 2011). Juga barang tentu (Hudjolly, 2011) bahwa kekristenan sebagai agama imajinasi sosial (inkarnasi Allah menjadi manusia) bertemu dengan kebudayaan Dayak Ngaju yang merupakan imajinasi sosial, maka terjadilah peleburan. Dalam bahasa Durkheim (2011) Keristenan dapat dikatakan tubuh *totem* bertemu dengan kebudayaan Dayak Ngaju (jiwa) akhirnya menjadi hidup dalam kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga sulit bagi gereja memisahkan agama dan budaya lokal untuk menenun nilai-nilai kemurnian kekristenan.

Praktik pemugaran makam menjadi bermasalah ketika dituduh oleh sebagian pendeta dari Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) sebagai bentuk sinkretisme atau dualisme karena memasukan unsur-unsur budaya leluhur (*tiwah*). Sebagian dari pendeta GKE menolak untuk melayani jemaat dalam memimpin ibadah penguburan sekunder. Penolakan dari sebagian pendeta GKE tidak menjadi halangan bagi jemaat Tanjung Riu dalam melaksanakan pemugaran makam. Jemaat dapat meminta pelayanan pendeta dari aliran gereja lain untuk melayani pemakaman.

Dari penolakan pelayanan oleh sebagian pendeta GKE, tidak membuat jemaat berpaling ke aliran gereja lain dan tetap loyal. Secara umum, jemaat memiliki penilaian sendiri terhadap budaya lokal (adat) dan agama.

Secara prasyarat kontekstual pemugaran makam sudah menuhi apa yang dimaksud (Paul Hiebert, 1985) sebagai fungsional pengganti, karena diambil dari struktur dasar kebudayaan yaitu *tiwah* dan nilai-nilai budaya yang sudah diinternalisasi dan disaring sedemikian rupa oleh sehingga terbangunnya nilai baru yang merupakan perpaduan kebudayaan dan agama. Pada konteks komunikasi misi lintas budaya, menurut model (Newbigin, 1989) jemaat sudah melakukan kontekstualisasi apa yang disebut dengan pemenuhan subversive, dimana jemaat sebagai komunitas iman mewujudkan seperangkat keyakinan alternatif (pemugaran makam) ditengah budaya dominan (*tiwah*). Terlu dini menghakimi jemaat melakukan sinkretisme tanpa meninjau teologis secara kritis pada konteks budaya. Pada konteks jemaat GKE Tanjung Riu, ritual pemugaran makam dapat dianggap sebagai bentuk penghormatan (*proskynesis*) kepada sang almarhum tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya sinkritisme. Oleh karena itu, perlu penataan ulang atau dialog nilai-nilai budaya dan agama.

Agar tidak terjadi sinkritisme, gereja harus menanggung dua model atau dua pilihan secara bersama; artinya ritual pemugaran makam harus menunjukkan kesetiaan kepada injil dan sekaligus relevan secara budaya tanpa jatuh ke dalam sinkretisme dan relativisme. menunjukkan bahaya pilihan pertama yang hanya mementingkan kesetiaan kepada injil tanpa relevansi budaya dengan menyebut sebagai fosil teologi. Teologi atau Kabar sukacita yang dulunya hidup, pada konteks jemaat GKE Tanjung Riu menjadi mati. Bahaya dari pilihan kedua adalah relevansi tanpa kesetiaan kepada injil. (Moltmann 1977) menyebutnya sebagai

teologi bunglon, sesuatu yang mewarnai lingkungan teologi sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat dibedakan dari struktur budaya dan mengarah kepada dualisme. Tujuan tulisan ini adalah bagaimana gereja membingkai teologi misi lintas budaya yang setia pada Injil tanpa jatuh ke dalam etnosentrisme dan pada saat yang sama merangkul ekspresi jamak kebudayaan tanpa jatuh ke dalam relativisme kebudayaan atau akomodasi kebudayaan (dalam istilah Katolik) atau pribumisasi (dalam istilah Krsiten Protestan)?

II. PEMBAHASAN

1. Praktik Pemugaran Makam di Tanjung Riu

Praktik pemugaran makam, dengan mengadopsi proses *tiwah* pertama kali dipraktikan oleh Bapak Ari pada tahun 1983. Bapak Ari adalah warga Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), sebagai warga pendatang yang menikah dengan warga desa Tanjung Riu. Bekerja, menetap dan berkeluarga, maka terdapat keinginan untuk melakukan pemugaran makam Ibunya (membawa tulang belulang) yang berada di Palangka Raya untuk dipindah ke pukuburan umum desa Tanjung Riu. Adapun alasan karena makam tidak terawat, terjaga, tidak ada yang membersihkan rumput-rumput, dan anak-anaknya sulit menjenguk diwaktu paskah. Mulai dari saat itulah warga jemaat mulai mencontohi praktik pemugaran makam, sebagaimana dipraktikan oleh Bapak Ari. Jika hanya orang tua salah satu (misalkan Ayah atau Ibu) yang dilakukan pemugaran makam, anggota keluarga merasa tidak adil terhadap dengan orang tua lainnya. Maka, kedua-duanya harus diperlakukan sama dengan melakukan kembali pemugaran makam.

Berikut susunan praktik pemugaran makam di jemaat GKE;

- a. Hari pertama para keluarga mengali, membongkar kubur, membersihkan tulang belulang dan memisahkan

dari daging, hal ini dikerjakan oleh anak-anak dari almahum. Pada hari pertama, sebelum melakukan pembongkaran kuburan, tetua desa/mantir menabur beras tawur (beras kuning dan merah) ke empat arah penjuru mata angin, untuk memohon perlindungan dari leluhur, meminta izin dan menenangkan roh jahat. Mengambil tulang menggunakan penjepit tungku (*katip*). Tulang belulang almarhum diletakan dalam gong dialas dengan kain merah, diwaba ke rumah, dihiasi, diberi uang, dikenakan baju, minyak rambut, perlengkapan sebagaimana kebiasaan almarhum sewaktu masih hidup.

- b. Hari kedua, adalah penombakan kerbau, yang diwakilkan oleh anak pertama dan siksikan oleh masyarakat.
- c. Hari ketiga, adalah proses penguburan kembali tulang belulang, ibadah singkat di rumah dipimpin oleh pendeta, kemudian ibadah peletakan tulang belulang almahum, dan dilanjutkan ibadah ucapan syukur.

Berdasarkan kepercayaan jemaat manusia yang meninggal akan melanjutkan perjalanannya ke dunia para arwah. Manusia yang telah berganti wujud menjadi arwah ini disebut dengan *Lio/Liau/Liaw*. *Liau* oleh masyarakat Dayak Ngaju wajib diantar ke dunia arwah yakni alam tertinggi. Roh (*Liau*) sendiri menurut masyarakat Dayak Ngaju terbagi atas tiga jenis yakni:

- a. *Salumpuk liau haring kaharingan*, yakni roh rohani dan jasmani.

- b. *Salumpuk liau balawang panjang*, yakni roh tubuh/badan.

- c. *Salumpuk liau karahang tulang*, yaitu roh tulang belulang.

Penyelenggaraan upacara Tiwah bagi masyarakat Dayak Ngaju dianggap sesuatu yang wajib secara moral dan sosial. Pihak keluarga yang ditinggalkan merasa memiliki kewajiban untuk mengantar arwah sanak saudara yang meninggal ke dunia roh. Selain itu, dalam kepercayaan Dayak Ngaju, arwah orang yang belum diantar melalui upacara Tiwah akan selalu berada di sekitar lingkungan manusia yang masih hidup. Keberadaan mereka dianggap membawa gangguan berupa munculnya peristiwa gagal panen, penyakit, dan bahaya-bahaya lainnya.

2. Pandangan Alkitabiah tentang Tradisi dan ritual pemakaman

Beberapa bagian dalam Alkitab menyebutkan bahwa yang sudah meninggal akan berkupul dengan leluhur atau secara simboli duduk dipangkuan Abraham (Kejadian 15:15; 25: 8, 17; 35:29; 49: 29-50: 10; Kejadian 50: 24-24). Para teolog memiliki pandangan teologi yang berbeda tentang hidup setelah kematian. (King dan Stager, 2001) menyatakan maksud dari berkumpul dengan leluhur untuk melanggengkan warisan dan menjaga ikatan keluarga agar tidak terputus bahkan dipisahkan oleh kematian.

Pada tradisi Israel masalah penguburan bukanlah bagian dari tugas kaum Imam, karena para Imam akan tercemar ketika kontak dengan mayat (Imamat 10: 6; 21: 1, 10-12; Yehezkiel 44:25). Imam tidak dibolehkan melakukan kontak dengan menyentuh sesuatu yang najis. Imam menyentuh mayat, maka kenajisan bertahan selama tujuh hari (Bilangan 19:11) sehingga dikecualikan dari tugas di tempat suci (Cook, 2009: 111). Imam tidak dapat memasuki tempat di mana terdapat mayat (Imamat, 21:11). Ancaman

kenajisan terkait dengan tata cara mentahirkan diri (Imamat 17:16; Bilangan 19: 12-13). Akibat dari kenajisan dikecualikan dari Kemah Suci, sebagai simbol tempat kediaman Allah (Bilangan 5: 3; Imamat 15:31; 1: 3, 10; 3: 1, 6; 4: 3), umat Tuhan harus menjaga kesucian dan menyembah Tuhan tanpa membawa kenajisan (Sprinkle, 2000: 641). Mungkin inilah menjadi alasan mengapa masalah penguburan pada umumnya diserahkan kepada keluarga dan klan yang berduka (Cook, 2009). Oleh karena itu, orang Israel dalam praktik penguburan beralih ke dalam jaringan kerabat, bukan pergi ke sinagoge atau pendeta, sebagai sumber kenyamanan, keamanan dan harapan mereka di akhirat.

Bagi orang Israel, kematian berarti perubahan terakhir dari rumah keluarga menuju ke rumah leluhur (Smith, 2009: 128). Hubungan kekerabatan melampaui kesadaran *sheol*, bahkan kematian dipahami sebagai pengasingan di alam kubur di tanah milik keluarga (2 Raja-raja 9:10; Yeremia 8: 2; 16: 4 22:19; 25:33). Kerabat harus dikuburkan dalam lokasi yang sama, secara tradisi dan dalam kepercayaan Israel, terutama kerabat dekat (2 Samul 17:23; 19:37; 21:14; 1 Raja-Raja 13:22). Hal ini megisyaratkan bahwa setelah kematian anggota keluarga tidak akan terasing dari ikatan persekutuan dengan kerabat yang sudah meninggal.) juga menambahkan bahwa penguburan di makam keluarga menunjukkan keabadian hubungan dengan komunitas. Jadi, terdapat kerinduan bagi orang Israel untuk tetap saling terhubung sesuai dengan ikatan keluarga dan garis keturunan yang sama ketika mereka masih hidup (Feller, 2006). Mungkin itulah sebabnya Yakub ketika berada di Mesir, ingin dimakamkan disampaing makam ayahnya di gua di ladang Machpelah tempat Abraham dan Ishak (Kejadian, 49: 29-33; 50: 1-10), atau Yusuf menyuruh putra-putra Israel untuk membawa tulang-tulangnya keluar dari Mesir ke tanah perjanjian ketika Tuhan

membebaskan mereka (Kejadian 50:24, 25; Keluaran 13:19). Namun, menurut Johnston (2002: 34) arti berkumpul dengan seseorang ayah/Bapa mengacu pada kata-kata kiasan (*eufemisme*) yang artinya bagi yang meninggal dan dikuburkan seperti tradisi nenek moyang seperti itulah seseorang harus dikuburkan (Kejadian, 49:33; 50:13) dan juga karena penguburan di makam keluarga tidak berlaku pada beberapa orang Israel seperti Musa, Daud, dan Manasye. Pada kontek kekristenan di Indoensia umumnya dan konteks Jemaat GKE Tanjung Riu khususnya tidak ada yang salah jika melakukan praktik penguburan sekuler sesuai dengan tradisi nenek moyang, asalkan tidak menyertakan okultisme.

Para teolog memperdebatkan apakah pada saat kematian “tubuh dan roh” memiliki keberadaan secara mandiri. Terdapat pandangan teologi yang berbeda dari eksistensi tubuh dan roh. Aliran pertama datang dari teolog Grudem (1994) tubuh dan roh tidak musnah berdasarkan teks-teks (Pekhotbah 12: 7; Matius 10:28; Lukas 16: 19-31). Antara kematian dan kebangkitan, tubuh dan roh orang-orang percaya berada dalam keadaan sadar di dalam alam perantara (*purgatory*). Lewis (1984) menyatakan hanya jiwa yang selamat dari kematian dan abadi. Selangkah lebih maju dengan menyatakan bahwa di alam perantara orang percaya menikmati persekutuan secara sadar dengan Tuhan sambil menunggu penghakiman, tubuh yang dibangkitkan. Seperti dibanyak kasus Kekristenan di Indoensia, meyakini bahwa arwah masih eksis dan kadang menengok anak cucunya di dunia dan menolong di saat-saat kritis (Habermas dan Moreland, 1998)

Aliran kedua dari teolog (Green, 2008 dan Fudge, 2011) menolak adanya eksistensi tubuh dan jiwa. Ketika seseorang mengalami kematian maka tubuh dan jiwa tidak eksis lagi sampai kepada kebangkitan dan hari penghakiman. Bagi Green dan Fudge di

alam perantara almarhum tidak memiliki kesadaran, meskipun dalam Pengkhotbah 12: 7 mengatakan bahwa pada saat kematian roh (*ruach*) kembali kepada Tuhan, tetapi tidak satu pun dari 379 contoh penggunaannya di seluruh Perjanjian Lama bahwa nafas (*ruach*) menunjukkan sebuah entitas yang cerdas, yang mampu hidup terpisah dari tubuh fisik (Kejadian 2: 7; 35:18; Bilangan. 5:14). manusia adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan bahwa ketika seseorang meninggal, secara keseluruhannya tubuh dan jiwa juga ikut mati (Yeheskiel. 18:20). Hal senada dengan Ball (2011: 15) menyoroti fakta Alkitab bahwa orang mati tidak sadar (Pengkhotbah 9: 5, 6), keadaan tidur yang tidak disadari (Yohanes 11: 11-13) dan mengalami kesadaran kembali ketika Kristus datang kedua kali dan memberikan kehidupan kekal (1 Tesalonika 4: 13-17) atau hukuman kekal (Matius 25:46). Oleh sebab itu Tuhan melarang berkomunikasi dengan almarhum yang sudah meninggal. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa okultisme atau berkomunikasi, meminta petunjuk dengan roh dilarang karena orang yang sudah meninggal tidak memiliki kesadaran lagi (Fudge 2011).

Meskipun tulisan di kitab suci sangat jelas bahwa orang mati terbaring dan tidak memiliki kesadaran (Mazmur 88: 5, 11; Pengkhotbah 9: 5, 6). Perhatian khusus orang yang masih hidup adalah untuk kesejahteraan almarhum, seperti memberikan benda-benda pribadi yang mereka pakai waktu masih hidup untuk membantu keberadaan mereka yang baru (Cook, 2009: 114). Fakta bahwa kultus memperlakukan orang mati sedemikian rupa adalah salah satu ciri khas masyarakat Israel kuno (Steinberg, 2009: 92). menegaskan bahwa kultus kematian selama periode alkitabiah paling banyak dipraktikkan (Hallote, 2001)

3. Tinjauan Teologis

Teologi GKE sebagai mana diketahui lebih menitik beratkan pada sudut pandang teologi teosentris. Karena itu teologi sulit dibayangkan atau

diwujudkannyatakan. Manusia di ciptakan hanya sebagai penata layanan. Penekanan pada teosentris berdasar pada penebusan Kristus yang tidak hanya untuk manusia tetapi juga untuk budaya dan dunia. Jadi manusia sebagai mitra Allah harus sesuai dan menurut kehendak Allah. Pada prinsipnya penatalayanan mengarah kepada antroposentris. Gereja atau injil lebih tinggi dari kebudayaan. Menjadikan Allah sebagai sosok yang totaliter, menghambat manusia berkreasi dengan budaya dan tunduk sepenuhnya pada budaya asing. Tidak menganggap kebudayaan tidak memiliki nilai intrinsik, dan manusia tidak bebas menemukan dirinya dan mengaktualisasi imannya dalam kebudayaan. Di sinilah permasalahan yang muncul, terjadi penolakan gereja terhadap kebudayaan.

Pada ritual pemugaran makam, terdapat hubungan kekeluargaan yang berkelanjutan, penjaminan kesejahteraan, perdamaian dan selama ritual menjaga kesucian diri. Pandangan kosmologi jemaat ini dapat berdampak positif pada cara memandang dan memperlakukan sang *liyan* sehingga proses “mengada” setiap subyek menjadi seimbang, sesuai nilai intrinsiknya dan juga nilai instrumental, tanpa saling mendominasi. Oleh karena itu padangan jemaat lebih bersifat Tuhan yang naturalistic (komsologis: jiwa, roh, alam, manusia). Meskipun konsekuensi Tuhan menjadi bersifat Panenteis. Oleh karena itu bukan Allah yang transenden yang dipahami jemaat melainkan Allah yang imanen. Allah transenden, sulit dipahami jemaat dimana Allah memiliki kekuasaan yang mutlak, eksistensi Tuhan tidak bergantung pada dunia, ia tidak identik dengan alam raya Sedangkan yang Imanen berarti Allah ada dimana-mana, meresapi apa pun yang ada, tak ada tempat di mana yang Ilahi tidak ada. Teisme naturalistik hanya cocok dalam hal imanensi jemaat.

III. SIMPULAN

Pemugaran makam di jemaat GKE Desa Tanjung Riu dikenal juga dengan pemakaman sekunder hampir memiliki kemiripan dengan pemakaman sekunder orang Dayak Ngaju yang beragama Hindu Kaharingan yang disebut upacara tiwah. Jemaat GKE Tanjung Riu menawarkan sebuah pilihan budaya alternative (pemugaran makam) ditengah budaya yang sudah mapan yaitu tiwah. Praktik pemugaran makam menjadi bermasalah ketika dituduh oleh sebagian pendeta dari Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) sebagai bentuk sinkretisme. Agar tidak terjebak pada sinkritisme, perlu ada tinjauan teologi harus menanggung dua model misi lintas budaya atau dua pilihan secara bersama; artinya ritual pemugaran makam harus menunjukkan kesetian kepada injil dan sekaligus relevan secara budaya tanpa jatuh ke dualisme yakni sinkretisme dan relativisme. Temuan penelitian bahwa terdapat benturan pemahaman jemaat dengan gereja, antara pemahaman teosentris dan totalitas, dan sementara jemaat melihat Allah dalam pemugaran makam sebagai bentuk teisme naturalistic hanya cocok dalam hal imanensi jemaat

DAFTAR PUSTAKA

Aecio E Cairus. (2000). The Doctrine of Man," in *Handbook of Seventh-day Adventist Theology*, ed. Raoul Dederen. Hagerstown, MD: Review and Herald.

Angela Standhartinger. (2010). What Women Were Accustomed to Do for the Dead Beloved by Them (Gospel of Peter 12.50): Traces of Laments and Mourning Rituals in Early Easter, Passion, and Lord's Supper Traditions, *Journal of Biblical Literature* 129, no. 2.

Anna J. (2003). *Plato: A Very Short Introduction*. Oxford: University Press.

Aylward Shorter. (1969). Conflicting Attitudes to Ancestor Veneration in Africa, *African Ecclesial Review* 11, no. 1. January.

Bernard Foschini. (1951). Those Who Are Baptized for the Dead" 1 Cor. 15:29: An Exegetical Historical Dissertation. Worcester, MA: Heffernan Press.

Bloch-Smith. (2009). From Womb to Tomb: The Israelite Family in Death as in Life," in *The Family in Life and in Death: The Family in Ancient Israel*, ed. Patricia Dutcher-Walls. New York: T & T Clark.

Boubakar Sanou. (2010). *Motivating and Training the Laity to Increase their Involvement in Ministry in the Ouaga-Center Adventist Church in Burkina Faso*. DMin diss: Andrews University.

Bryan W. Ball. (2011). The Immortality of the Soul: Could Christianity Survive without It? *Ministry Magazine* 83, no. 5. May.

Catherine Bell. (1997). *Ritual Perspectives and Dimensions* (New York: Oxford University Press.

Charles H. Kraft. (2005) Contextualization in Three Crucial Dimensions, in *Appropriate Christianity*, ed. Charles H. Kraft. Pasadena, CA: William Carey.

Charles Kraft. (2009). *Three Encounters in Christian Witness, in Perspectives on the World Christian Movement*, 4th ed., ed. Ralph D. Winter and

- Steven C. Hawthorne. Pasadena, CA: Institute of International Studies.
- Daniel I. Block. (2012). *Deuteronomy, The NIV Application Commentary*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Daniel Joyce. (1965). Baptism on Behalf of the Dead: *An Interpretation of I Corinthians 15:29-34*,” *Encounter* 26, no. 2.
- David A. DeSilva. (2000). *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Contextualization: Meanings, Methods, and Models* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1989).
- Edward William Fudge. (2011). *The Fire That Consumes: A Biblical and Historical Study of the Doctrine of Final Punishment*, 3rd ed. Eugene, OR: Cascade Books.
- Enoch Wan. (1999). Critiquing the Model of the Traditional Western Theology and Calling for SinoTheology *Chinese Around the World*. November.
- Eugene Hillman. (1975). *Polygamy Reconsidered: African Plural Marriage and the Christian Churches*. New York: Orbis Books.
- Flemming, Dean. *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2005.
- Gary M. Bruce, Lynn H. Cohick, and Gene L. Green (2009)., *The New Testament in Antiquity: A Survey of the New Testament Within its Cultural Contexts*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Gary R. Habermas and James P. Moreland. (1998). *Beyond Death: Exploring the Evidence for Immortality*. Wheaton, IL: Good News Publishers.
- Gower, Ralph. (2005). *The New Manners and Customs of Bible Times*. Chicago, IL: Moody.
- H. David Lewis (1984). *Christian Theism*. Edinburgh. Scotland: Clark.
- Henry N. Smith, “A Typology of Christian Responses to Chinese Ancestor Worship,” *Journal of Ecumenical Studies* 26, no. 4 (Fall 1989).